

PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK MELALUI SEMINAR RISALATUL HAID DI DESA PAYAMAN, SOLOKURO, LAMONGAN

Ahmad Zakariya Al Anshori¹⁾, Isyna Finnurika²⁾, Ahmad Masykur Amin³⁾, Aisy Wildatil Aimmah⁴⁾

¹²³⁴Universitas Sunan Drajat, Lamongan

Email: zakariyaalanshori828@gmail.com¹, isnafinurika91@gmail.com², maskur.amin261@gmail.com³, aisywildatil@gmail.com⁴

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu PKK melalui peningkatan pemahaman fiqh haid berbasis kitab Risalatul Haid di Dusun Gayam, Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Latar belakang kegiatan ini adalah masih minimnya pemahaman perempuan mengenai hukum-hukum dasar haid yang berdampak langsung pada keabsahan ibadah dan pendidikan keluarga, khususnya pascapandemi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan to know, to understand, to plan, to action, dan to reflection. Bentuk kegiatan dilaksanakan melalui seminar edukatif, ceramah interaktif, serta sesi tanya jawab yang melibatkan ibu-ibu PKK sebagai subjek utama pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi serta meningkatnya pemahaman mengenai perbedaan haid, nifas, dan istihadah serta implikasinya dalam ibadah sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini mendorong kesadaran ibu-ibu PKK akan pentingnya peran perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Dengan demikian, seminar Risalatul Haid terbukti menjadi sarana edukatif yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan dan pemberdayaan perempuan berbasis komunitas.

Kata Kunci : *pemberdayaan perempuan; fiqh haid; ibu PKK; pengabdian masyarakat; PAR*

Abstract: This community service program aims to empower women members of PKK by enhancing their understanding of fiqh al-haid based on the book Risalatul Haid in Gayam Hamlet, Payaman Village, Solokuro District, Lamongan Regency. This activity was motivated by the limited understanding among women regarding basic rulings on menstruation, which directly affects the validity of worship practices and family religious education, particularly in the post-pandemic period. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach through the stages of to know, to understand, to plan, to action, and to reflection. The activities were conducted in the form of educational seminars, interactive lectures, and question-and-answer sessions involving PKK women as the main participants. The results indicated a high level of participant engagement and a significant improvement in understanding the distinctions between menstruation, postpartum bleeding, and abnormal bleeding, along with their religious implications. Furthermore, the program fostered greater awareness of women's strategic role as primary educators within the family. Therefore, the Risalatul Haid seminar proved to be an effective educational medium for strengthening religious literacy and community-based women empowerment.

Keywords : *women empowerment; fiqh of menstruation; PKK women; community service; PAR*

Pendahuluan

Dusun Gayam merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, yang secara umum memiliki perkembangan infrastruktur dan sumber daya manusia yang cukup baik. Namun demikian, kemajuan tersebut tidak serta-merta diiringi dengan pemerataan pemahaman keagamaan, khususnya terkait pengetahuan fiqh perempuan. Salah satu aspek penting yang masih memerlukan perhatian adalah pemahaman mengenai haid, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga berdampak langsung pada keabsahan ibadah dan pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan tentang haid merupakan kewajiban yang tidak hanya relevan bagi perempuan, tetapi juga penting dipahami dalam lingkup keluarga agar dapat ditransmisikan secara benar kepada generasi berikutnya.¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, perempuan sering diposisikan sebagai madrasah al-ūlā atau pendidik pertama bagi anak-anaknya. Sejak dalam pangkuan ibu, anak mulai belajar merasakan, berpikir, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan seorang ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan religiusitas anak di masa mendatang. Kondisi ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu dan pemahaman terhadap hukum-hukum dasar agama, khususnya yang berkaitan langsung dengan perempuan, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar.²

Pendekatan edukasi kesehatan reproduksi bagi perempuan Muslim perlu dipahami tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pemberdayaan keagamaan yang berorientasi pada kesadaran dan tanggung jawab sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat.³ Namun dalam realitasnya, masih banyak perempuan Muslim yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai fiqh ibadah, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi seperti haid, nifas, dan istihadhah.

Secara terminologis, haid diartikan sebagai darah yang keluar dari rahim perempuan setelah mencapai usia tertentu dalam kondisi sehat dan bukan akibat melahirkan.⁴ Pembahasan mengenai haid memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Al-Qur'an secara eksplisit membahas persoalan haid sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 222:⁵

¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 45.

² Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 21.

³ Musdah Mulia, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Jakarta: Gramedia, 2010), 23.

⁴ Muhammad Ardani, *Fiqh Wanita* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1998), 12.

⁵ Al-Qur'an, Q.S. al-Baqarah [2]: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُبِ التَّوْبَةَ وَيُبِ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka sesuai dengan perintah Allah kepadamu. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa persoalan haid memiliki implikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait pelaksanaan ibadah dan relasi dalam keluarga. Namun, minimnya pendidikan formal yang secara khusus membahas kesehatan reproduksi perempuan menyebabkan banyak perempuan harus berinisiatif secara mandiri untuk mempelajari ilmu ini. Padahal, mempelajari hukum-hukum haid bagi perempuan merupakan kewajiban yang berkaitan langsung dengan rutinitas ibadahnya.⁶ Oleh karena itu, penguatan literasi fiqh perempuan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan.⁷

Kondisi tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan perkembangan anak pada fase ‘āqil bāligh, yang merupakan periode sensitif dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis. Bagi anak perempuan, pengalaman pertama haid sering kali menimbulkan kebingungan, kecemasan, bahkan kesalahpahaman, terutama ketika terjadi variasi warna darah dan durasi menstruasi.⁸ Situasi ini menunjukkan pentingnya peran orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan edukasi awal yang benar dan berbasis pengetahuan fiqh yang memadai.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui seminar Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Seminar Risalatul Haid. Kitab Risalatul Mahid dipilih sebagai rujukan utama karena secara khusus membahas fiqh perempuan dan menekankan kehati-hatian dalam pelaksanaan ibadah. Kegiatan ini diarahkan untuk memberdayakan ibu-ibu PKK Dusun Gayam sebagai subjek utama pengabdian agar mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai fiqh haid serta mentransformasikan pengetahuan tersebut dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan ibu-ibu PKK Dusun Gayam melalui peningkatan pemahaman fiqh haid berbasis kitab Risalatul Mahid sebagai upaya penguatan literasi keagamaan perempuan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK mengenai hukum-hukum dasar haid, istihadah, dan nifas, menumbuhkan kesadaran ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga, serta mengimplementasikan pengabdian masyarakat berbasis KKN-PAR melalui pendekatan seminar edukatif yang partisipatif dan kontekstual.

⁶ Umi Hasanah, “Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Perempuan Muslim,” Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 150.

⁷ Hasanah, “Urgensi Pendidikan,” 152.

⁸ Azwar Saifuddin dan Juhri, Psikologi Perkembangan Remaja (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 88.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan pemberdayaan (Reason & Bradbury, 2008).

Pendekatan Participatory Action Research dipilih karena menekankan kolaborasi antara pelaksana kegiatan dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial, sehingga hasil pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong transformasi kesadaran kolektif.⁹ Melalui pendekatan PAR, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pembelajaran kolektif dan transformasi sosial.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Gayam, Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan pada bulan Agustus 2023. Subjek kegiatan adalah ibu-ibu PKK Dusun Gayam yang berjumlah sekitar 25 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada peran strategis ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemahaman fiqh perempuan. Pendekatan PAR relevan digunakan dalam kegiatan ini karena permasalahan yang dihadapi bersifat kontekstual dan berkaitan langsung dengan pengalaman keseharian masyarakat, khususnya pemahaman fiqh haid. Menurut McIntyre (2008), PAR memungkinkan terjadinya dialog kritis antara pelaksana kegiatan dan masyarakat sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan.

Tahap to know dilakukan melalui observasi awal dan komunikasi informal dengan ibu-ibu PKK Dusun Gayam. Pada tahap ini, tim pengabdian menggali informasi terkait tingkat pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi perempuan, khususnya permasalahan haid, nifas, dan istihadhah. Proses ini membantu tim mengenali realitas sosial dan kebutuhan aktual masyarakat sasaran. Tahap to understand dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan dialog awal untuk memahami akar permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu PKK belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai hukum-hukum dasar haid dan implikasinya terhadap keabsahan ibadah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses pembelajaran fiqh perempuan secara sistematis.

Berdasarkan hasil pemahaman masalah, tahap to plan dilakukan dengan merancang kegiatan seminar edukatif berbasis kitab Risalatul Haid. Perencanaan mencakup penentuan materi, metode penyampaian, narasumber, serta waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Materi disusun secara kontekstual agar mudah dipahami dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi peserta.

⁹ Peter Reason dan Hilary Bradbury, *The SAGE Handbook of Action Research* (London: SAGE Publications, 2008), 4–6.

Tahap to action diwujudkan melalui pelaksanaan seminar Risalatul Haid yang menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Metode ini dipilih untuk memberikan ruang dialog antara narasumber dan peserta sehingga peserta dapat menyampaikan permasalahan yang dialami secara langsung. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogy) yang menekankan pengalaman sebagai sumber belajar (Knowles et al., 2015). Tahap to reflection dilakukan melalui evaluasi partisipatif dengan mengamati keterlibatan peserta, respons selama sesi diskusi, serta umpan balik yang disampaikan setelah kegiatan. Refleksi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman fiqh haid dan kesadaran peran ibu dalam pendidikan keagamaan keluarga.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi tingkat kehadiran peserta, keaktifan dalam sesi diskusi, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Pendekatan evaluatif ini digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan memberikan dampak nyata bagi masyarakat sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar Risalatul Haid dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 di Dusun Gayam, Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 25 orang ibu-ibu PKK yang menunjukkan tingkat partisipasi tinggi sejak awal hingga akhir kegiatan. Antusiasme peserta terlihat dari kehadirannya yang stabil serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab.



*Gambar 1. Pelaksanaan seminar Risalatul haid bersama ibu-ibu
PKK Dusun Gayam Desa Payaman*

Berdasarkan hasil observasi dan dialog awal, sebagian besar peserta mengakui masih mengalami kebingungan dalam membedakan antara haid, nifas, dan istihadhah. Ketidaktahuan ini berdampak pada keraguan dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan puasa. Temuan ini menguatkan urgensi dilaksanakannya edukasi fiqh haid yang sistematis dan kontekstual bagi perempuan dewasa.

Setelah pelaksanaan seminar, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar fiqh haid, khususnya terkait ciri-ciri darah haid, nifas, dan istihadhah serta konsekuensi hukumnya dalam ibadah. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan serta keberanian mengajukan

pertanyaan yang lebih spesifik sesuai pengalaman pribadi.



Gambar 2. Observasi dan dialog awal

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta terhadap pentingnya literasi fiqh perempuan. Ibu-ibu PKK mulai menyadari peran strategis mereka sebagai pendidik pertama bagi anak-anak perempuan dalam keluarga, terutama dalam memberikan pemahaman awal mengenai kesehatan reproduksi dan hukum-hukum ibadah.

Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari tingginya partisipasi peserta selama sesi tanya jawab. Ibu-ibu PKK secara terbuka menyampaikan permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan warna darah, durasi haid, serta implikasinya terhadap pelaksanaan ibadah. Diskusi berlangsung dialogis dan menunjukkan adanya kepercayaan antara peserta dan narasumber, sehingga kegiatan berjalan secara interaktif dan kontekstual. Proses dialog yang terbangun dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan Freire yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis dialog mampu membangkitkan kesadaran kritis masyarakat melalui refleksi atas pengalaman hidup mereka sendiri.¹⁰



Gambar 3. Antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab

Seminar dipandu oleh narasumber yang kompeten di bidang fiqh perempuan, yaitu Dr. Isyna Finurika, M.Pd.I dari Universitas Sunan Drajat Lamongan. Kehadiran narasumber yang berpengalaman memberikan legitimasi ilmiah serta meningkatkan kepercayaan peserta terhadap materi yang disampaikan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung secara efektif dan aplikatif.

¹⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 72.



Gambar 4. Penyampaian materi fiqh haid oleh Dr. Isyna Finnurika, M. Pd

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis KKN-PAR ini memberikan dampak edukatif bagi ibu-ibu PKK sebagai sasaran utama, sekaligus berdampak tidak langsung bagi anak-anak dan remaja dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, peningkatan pemahaman fiqh haid yang diperoleh ibu-ibu PKK dapat dipandang sebagai bentuk penguatan agency, yaitu kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan keluarga dan sosialnya.¹¹



Gambar 5. Foto Bersama selepas Seminar Risalatul Haid

Pemahaman fiqh perempuan yang ditanamkan melalui kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan mubādalāh, yang menekankan relasi timbal balik dan keadilan dalam keluarga sebagai fondasi pendidikan keagamaan yang berkelanjutan.¹² Melalui pendekatan ilmiah dan dialogis, kegiatan seminar Risalatul Haid mampu memperluas pemahaman peserta mengenai

¹¹ Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 437.

¹² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalāh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 55.

haid, istihadhah, dan nifas, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kajian fiqh perempuan sebagai bagian dari penguatan praktik ibadah sehari-hari.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar Risalatul Haid terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman fiqh perempuan, khususnya terkait haid, istihadhah, dan nifas, pada ibu-ibu PKK Dusun Gayam, Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Melalui pendekatan partisipatif berbasis KKN-PAR, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami permasalahan fiqh yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran ibu-ibu PKK akan peran strategis mereka sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Pemahaman yang lebih baik mengenai fiqh haid diharapkan dapat ditransformasikan dalam lingkungan keluarga, khususnya dalam memberikan edukasi awal kepada anak dan remaja perempuan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya penguatan literasi keagamaan perempuan berbasis komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan beserta seluruh civitas akademika yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan KKN-PAR. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Payaman, khususnya Kepala Dusun Gayam dan jajaran perangkat desa, atas izin dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada ibu-ibu PKK Dusun Gayam atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Referensi

- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Ardani, Muhammad. *Fiqh Wanita*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1998.
- Hasanah, Umi. "Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Perempuan Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 145–160.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Reason, Peter, dan Hilary Bradbury. *The SAGE Handbook of Action Research*. London: SAGE Publications, 2008.

Saifuddin, Azwar, dan Juhri. Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Freire, Paulo. Pedagogy of the Oppressed. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.

Kabeer, Naila. "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment." *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.

Kodir, Faqihuddin Abdul. Qira'ah Mubadalah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Mulia, Musdah. Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan. Jakarta: Gramedia, 2010.

Al-Qur'an al-Karim.